

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu hamil adalah seorang wanita yang sedang mengandung yang dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Kehamilan adalah waktu transisi, yaitu masa antara kehidupan sebelum memiliki anak yang sekarang berada dalam kandungan dan kehidupan nanti setelah anak itu lahir (Ratnawati, 2020).

Ibu hamil adalah orang yang sedang dalam proses pembuahan untuk melanjutkan keturunan. Dalam tubuh seorang wanita hamil terdapat janin yang tumbuh yang tumbuh di dalam rahim. Kehamilan merupakan masa kehidupan yang penting. seorang ibu hamil harus mempersiapkan diri sebaik – baiknya tidak menimbulkan permasalahan pada kesehatan ibu, bayi, dan saat proses kelahiran (Mamuroh, 2019).

Masa subur wanita atau masa ovulasi, adalah waktu di mana sel telur yang sudah matang dilepaskan untuk kemudian dibuahi sperma di dalam rahim. Kesempatan untuk hamil akan lebih tinggi jika sperma telah berada dalam tuba falopi selama masa subur.

Metode pantang berkala atau dikenal juga dengan sistem KB kalender merupakan salah satu metode kontrasepsi sederhana yang dapat diterapkan oleh pasangan itu sendiri dengan tidak melakukan hubungan seks pada masa subur. Cara ini efektif bila diterapkan dengan baik dan tepat (Meilani N, 2018).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Keluarga berencana merupakan suatu tindakan yang membantu individu dan pasangan memperoleh barang-barang tertentu, menghindari memiliki anak, dan mengontrol waktu persalinan dalam hubungan mereka (Pinem S, 2017).

Metode kalender atau pantang berkala merupakan metode keluarga berencana alami (KBA) tertua. Penggagas sistem kalender KBA adalah Dr. Knaus (dokter kandungan dari Wina) dan Ph.D. Ogino (dokter kandungan dari Jepang). Metode perhitungan kalender ini didasarkan pada siklus haid/menstruasi seorang wanita.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh CDC (Centers for Disease Control and Prevention) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tingkat kegagalan KB cukup tinggi, tepatnya 24%. Artinya, untuk setiap 100 wanita yang menggunakan cara ini dengan benar, sekitar 24 wanita akan gagal dan berakhir hamil (Prasetyo, 2021).

Pada wanita dengan siklus haid tidak teratur variasinya tidak jauh berbeda, masa subur dapat diterapkan dengan perhitungan, dimana siklus haid terpendek berkurang 18 hari dan siklus haid terpanjang libur 11 hari. Waktu yang aman adalah sebelum siklus menstruasi memendek. Untuk bisa mengurangi cara tersebut, wanita yang terkena setidaknya harus memiliki catatan lamanya siklus menstruasinya selama 6 bulan, atau lebih baik lagi, wanita tersebut harus memiliki catatan lamanya siklus menstruasinya. tahun (Sarwono, 2017).

Kontrasepsi berasal dari kata kontra, berarti “mencegah” atau “melawan” dan konsepsi yang berarti pertemuan sel telur yang matang dan sel sperma yang mengakibatkan kehamilan. Kontrasepsi adalah menghindari terjadinya kehamilan akibat pertemuan sel telur matang dengan sel sperma (BKKBN, 2013). Program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Kontrasepsi merupakan komponen penting dalam pelayanan Kesehatan reproduksi sehingga dapat mengurangi risiko kematian dan kesakitan dalam kehamilan (BKKBN, 2013).

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya yang dilakukan dalam pelayanan kontrasepsi dapat bersifat sementara maupun bersifat permanen (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Pelayanan kontrasepsi adalah pemberian atau pemasangan kontrasepsi maupun tindakan–tindakan lain yang berkaitan kontrasepsi kepada calon dan peserta.

Keluarga Berencana yang dilakukan dalam fasilitas pelayanan KB. (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

KB merupakan salah satu strategi utama dalam upaya menurunkan angka kematian ibu didunia termasuk juga indonesia. Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita kawin tahun 2017 terlihat adanya peningkatan 64% dari tahun-tahun

sebelumnya. Menurut BKKBN, KB aktif di antara PUS 2018 sebesar 63,27% hampir sama dengan tahun sebelumnya yang sebesar 63,22%. Sementara target RPJMN yang ingin di capai tahun 2019 sebesar 66%. Hasil SDKI tahun 2017 juga menunjukan angka yang sama pada KB aktif yaitu sebesar 63,6% (Kemenkes RI,2018).

Data World Health Organization tahun 2020 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi telah meningkat secara global, diantara 1,9 miliar kelompok Wanita Usia Reproduksi (15-49 tahun) diseluruh dunia pada tahun 2019 sebanyak 1,1 miliar membutuhkan keluarga berencana; dari jumlah tersebut, 842 juta menggunakan metode kontrasepsi, dan 270 juta memiliki kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi (BKKBN, 2020). Intra Uterine Device (IUD) adalah metode ketiga yang paling umum digunakan sebesar 11,41%. Intra Uterine Device (IUD) merupakan kontrasepsi yang digunakan oleh 18% wanita usia reproduktif di Asia dan lebih dari 40% di China (Agustina, 2021).

Persentase Wanita Usia Subur (WUS) Umur 15-49 Tahun yang Sedang menggunakan alat KB modern untuk menunda atau mencegah kehamilan di Indonesia tahun 2018 sebesar 57,10%, tahun 2019 sebesar 54,55%, dan tahun 2020 sebesar 54,34%. Persentase WUS Umur 15-49 Tahun yang sedang menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) untuk menunda atau mencegah kehamilan di Indonesia tahun 2018 sebesar 11,32%, tahun 2019 sebesar 11,97%, tahun 2020 sebesar 12,21% dan tahun 2021 sebesar 11,93% (BPS, 2020 & BPS 2021).

Di Indonesia, 78,56% wanita menggunakan teknik kontrasepsi suntik progestin (42,4%), 8,5% menggunakan pil, 6,6% menggunakan IUD, 6,1% menggunakan suntikan kombinasi, 4,7% menggunakan implan, 3,1% menggunakan MOW, 1,1% menggunakan kondom pria, dan 0,2% menggunakan MOP. Karakteristik responden yang menggunakan alat/cara KB modern terutama IUD atau AKDR (spiral), proporsi terbanyak di daerah perkotaan yaitu 8,4% sedangkan di daerah perdesaaan sebesar 4,6% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) Provinsi Sumatera Utara, dari 2.259.714 PUS tahun 2019, sebanyak 1.572.121 (69,57%) diantaranya merupakan peserta KB aktif. KB suntik menjadi jenis

kontrasepsi terbanyak digunakan yaitu sebesar 31,72%, diikuti Pil sebesar 27,36%, Implan sebesar 16,16%, Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebesar 8,99%, Kondom sebesar 7,87%. Jenis Kontrasepsi yang paling sedikit digunakan adalah Metode Operasi Pria (MOP), yaitu sebesar 0,79% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Dari data diatas saat penggunaan alat kontrasepsi seperti Kontrasepsi Suntik, Pil, IUD, MOP, MOW, Kondom, dll perlu biaya yang tinggi, Sedangkan di Indonesia biaya hidup sangat tinggi. Tingginya biaya hidup di Indonesia menunjukkan bahwa adanya KB yang tidak perlu mengeluarkan biaya yang tinggi yaitu KB Kalender.

Penggunaan alat kontrasepsi pil menduduki peringkat kedua dengan persentase sebesar 15,55%. Lalu, penggunaan susuk KB atau implant digunakan sebanyak 8,85% perempuan muda di Tanah Air.Selanjutnya, ada 7,08% perempuan muda Indonesia yang menggunakan UD/AKDR/spiral sebagai alat kontrasepsinya. Lalu, sebanyak masing-masing 1,41% dan 1,19% perempuan muda menggunakan kalender atau pantang berkala dan kondom pria atau karet KB sebagai alat kontrasepsi.Kemudian, ada pula pemuda perempuan yang menggunakan alat kontrasepsi berupa sterilisasi wanita/tubektomi/MOW sebanyak 0,52%. Diikuti dengan metode menyusui alami (0,44%), lainnya (0,26%), sterilisasi pria/vasektomi/MOP (0,15%), dan intravag/kondom wanita/diagframa (0,05%).Adapun jumlah pemuda di Indonesia tercatat sebanyak 64,92 juta orang pada 2021, yakni terdiri dari usia 16-30 tahun. Persentasenya perempuan muda sebesar 49,51%, sedangkan laki-laki 50,49%.

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021 menunjukkan bahwa pada wanita usia 15-49 tahun dengan jumlah pasangan usia subur sebesar 59,3% menggunakan metode KB modern (implan, MOW, MOP, IUD, kondom, suntikan, pil), 0,4% menggunakan metode KB alamiah tanpa alat (menyusui/MAL, pantang berkala/kalender, senggama terputus, dan lainnya).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan sekitar 59,3% wanita menikah usia 15-49 tahun menggunakan metode kontrasepsi modern, 0,4% menggunakan metode tradisional, 24,7% telah melakukan program KB setidaknya sekali, dan 15,5% belum pernah melakukan KB.

Dari hasil penelitian Nelly Frida Manurung,et al ., 2021 di Desa Telaga Sari Dusun I Kecamatan Sunggal sebelumnya ditemukan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang KB Kalender berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan SD sebanyak 15 orang (42,8%) dan minoritas pada pendidikan perguruan tinggi sebanyak 5 orang (14,2%), berdasarkan paritas mayoritas terjadi pada kelompok multipara sebanyak 15 orang (42,8%) dan minoritas terjadi pada kelompok primipara sebanyak 5 orang (14,2%), berdasarkan Sumber Informasi mayoritas terjadi pada sumber informasi Tenaga Kesehatan sebanyak 12 orang (34,2%) dan minoritas pada sumber informasi media papan sebanyak 6 orang (17,1%).

Dari hasil penelitian Nike Arta Puspitasari,et al ., 2020 di Klinik Pratama Sahabat Ibu dan Anak Kota Bandung sebelumnya ditemukan bahwa dari 32 responden, mayoritas responden pada kelompok usia 20-40 tahun sebesar 30 orang (93,8%). Sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA/SMK 18 orang (56,3%). Responden sebagai ibu rumah tangga sebesar 19 orang (59,4%).

Dari hasil penelitian Alfian Nisa Rokhimah,et al ., 2019 di Kabupaten Semarang sebelumnya menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pengetahuan responden yang masuk dalam kategori kurang sebanyak 53,3%, kategori cukup 6,7%, dan kategori baik 40%. Setelah intervensi menunjukkan bahwa 100% responden mempunyai kategori pengetahuan yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan

Berdasarkan data yang diambil pada saat dilaksanakannya survei awal di Puskesmas Simalingkar tahun 2023 didapatkan pada periode bulan Januari - Desember 2021 dari 414 kunjungan. Pada periode bulan Januari – Desember 2022 dari 646 kunjungan. Sedangkan pada periode Januari – Agustus 2023 dari 300 kunjungan ANC ibu hamil.

Setelah dilakukan wawancara terhadap 10 ibu hamil yang mendapat pelayanan antenatal di UPT Puskesmas Simalingkar, 10 dari 10 ibu hamil mengaku belum mengetahui apa itu KB Kalender, tanda dan gejala KB Kalender, serta dampak Kalender KB.

Berdasarkan data diatas, kesadaran ibu hamil mengenai KB Kalender pada masa kehamilan masih kurang. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan

penelitian berjudul “Pengetahuan ibu hamil tentang KB Kalender di UPT Puskesmas Simalingkar tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah peneliti ialah: bagaimanakah Pengetahuan Ibu Hamil Tentang KB Kalender di UPT Puskesmas Simalingkar tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil tentang KB Kalender di UPT Puskesmas Simalingkar Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang KB Kalender
- b. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu hamil yang mengetahui KB Kalender

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman pertama dalam melakukan penelitian, mengetahui permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

2. Bagi wanita hamil

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, mengevaluasi dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang Kb Kalender.

3. Bagi tenaga medis Puskesmas Simalingkar

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan evaluasi terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan ibu nifas dan menjadi sumber informasi untuk mengetahui mutu pelayanan kesehatan ibu hamil. pengetahuan ibu nifas tentang KB Kalender di UPT Puskesmas Simalingkar.

4. Bagi peneliti berikutnya

Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian yang menggambarkan pengetahuan ibu hamil tentang KB Kalender.